

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003: 3), sedangkan Peraturan perundang-undangan tentang desa diawali dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan diatur lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketentuan tersebut dipertegas dalam pasal 200 ayat (1) Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 yang menjelaskan bahwa Dalam pemerintahan daerah kabupaten /kota, dibentuk pemerintah desa yang terdiri pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa (Novianto, 2013:240).

Dengan lahirnya Undang-Undang tentang Desa memberikan kesempatan bagi Desa untuk bisa memperlihatkan jati diri sesungguhnya dalam mengatur dan mengelola desa bersama-sama dengan masyarakat. Selain itu desa memiliki kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri sesuai dengan kondisi sosial dan adat istiadat setempat serta desa tidak lagi dianggap pelaksana yang hanya menjalankan kebijakan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah di atasnya. Pembangunan yang dimulai dari grassroots (akar rumput) merupakan pemikiran bahwa pembangunan harus dimulai dari desa sebagai penopang pembangunan di tingkat daerah maupun nasional. Dalam hal ini Desa berkesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama potensi lokal Desa sebagai ciri khas Desa (Kiki, 2020:136).

Potensi desa merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua; Pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa, sedangkan potensi lokal kemampuan yang dimiliki suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya akan menjadi potensi bila tidak diolah, atau didayagunakan menjadi suatu realita berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi

wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat (Ahmad, 2017:36).

Menurut Soetomo (2014, 118-119) diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu: 1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan antara realitas kini dan realitas ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat; 2) identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka potensi dan sumberdaya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. Kegiatan identifikasi, perlu dilakukan sebagai salah satu pengetahuan dari prinsip pengutamaan potensi dan sumberdaya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Identifikasi ini diperlukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumberdaya alam, sumber daya manusia, maupun sumberdaya sosial. Sumberdaya sosial memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dari sumberdaya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berbasis dinamika internal adalah proses perubahan yang mengandalkan dorongan energi internal dan potensi dan sumberdaya yang ada; 3) proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai

tingkat kesejahteraan masyarakat desa perlu mengolah potensi lokal yang dimiliki baik sumber daya manusia dan sumber daya alam. Potensi lokal berupa sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat sebagai subyek pembangunan yang mengetahui permasalahan masyarakat sendiri sedangkan sumber daya alam merupakan kekayaan dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa sendiri (Soetomo dalam Ahmad, 2017:36).

Desa Tumanggal merupakan Desa yang berada di Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga, yang sampai sekarang masih berusaha mengembangkan potensi lokalnya. Ada berbagai potensi lokal di Desa Tumanggal seperti: makanan daerah Desa Tumanggal yaitu Simpe (Singkong isi tempe), wisata edukasi si dulang yang sedang proses pembangunan, dan Antih Benang. Salah satu potensi lokal yang sedang dikembangkan di Desa Tumanggal ialah Produksi Antih Benang. Antih Benang diperkirakan sudah berdiri sejak tahun 1920an, saat pendudukan Jepang Di Purbalingga (Wawancara dengan Tuminah, Kamis 13 Juni 2020) Produksi Antih Benang ini sampai sekarang masih berusaha untuk terus dikembangkan sebagai potensi lokal Desa Tumanggal. Setelah adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 produksi Antih Benang sempat mengalami kenaikan dan penurunannya, kenaikannya didorong dengan semakin baiknya peralatan yang digunakan dalam Antih Benang dan berubahnya Antih Benang menjadi kain tenun, tas, sepatu, syall, serta berbagai produk lainnya dan meluasnya pemasaran produk Antih Benang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi Antih Benang mengalami peningkatan. Namun, seiring dengan adanya peningkatan tersebut Produksi Antih Benang juga sempat

mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbagai hal salah satunya yaitu masuknya industri bulu mata dan rambut palsu di Purbalingga yang meluas sampai ke Desa Tumanggal, sehingga masyarakat beralih menjadi buruh pabrik yang upahnya lebih memadai untuk biaya kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Marsowi, 13 Juni 2020). Dalam Surat kabar Radar Banyumas dijelaskan adanya Antih Benang tersebut menjadikan Desa Tumanggal lebih dikenal di berbagai kota sampai ke Pekalongan, Bali dan luar daerah lainnya. Hal itu turut memberikan dampak bagi masyarakat Tumanggal, yaitu: tersedianya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Tumanggal.

Alasan penulis memilih permasalahan mengenai produksi Antih Benang ini karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai produksi Antih Benang ini, Antih Benang juga merupakan mata pencaharian yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian masyarakat Desa Tumanggal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan produksi Antih Benang sudah berdiri sejak tahun 1920an dan menjadi mata pencaharian masyarakat desa Tumanggal. Dalam surat kabar Radar Banyumas juga dijelaskan Antih Benang ini sudah menjadi ciri khas Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga yang dahulu dikenal dengan 700 perajin benang antih dan 3 orang pembuat tenun dari benang antih dengan nama "Kain Gendong Tumanggal". Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "Dinamika

Perkembangan Produksi Antih Benang Tumanggal, Pengadegan, Kabupaten Purbalingga (1997-2019) ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Produksi Antih Benang di Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana dinamika perkembangan Produksi Antih Benang Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga tahun 1997-2019?
3. Bagaimana dampak adanya Produksi Antih Benang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Produksi Antih Benang di Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga
2. Untuk mengetahui dinamika perkembangan Produksi Antih Benang tahun 1997-2019 Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui dampak adanya Produksi Antih Benang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai dinamika perkembangan produksi Antih Benang di Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga
 - b. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai dinamika perkembangan produksi Antih Benang dan diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kontribusi sumber-sumber tertulis yang mengandung informasi tambahan bagi penelitian sejenis.
 - b. Memberikan input kepada pemerintah untuk memberikan dukungan, serta peningkatan sumber daya manusia.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Dinamika Produksi

Dinamika dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan perubahan dalam produksi Antih Benang, baik faktor pendorong perkembangan produksi Antih Benang maupun faktor yang menyebabkan turunnya produksi Antih Benang. Dalam produksi Antih Benang ini memiliki beberapa faktor yang mendorong perkembangan produksi Antih

Benang. Seperti berkembangnya teknologi, Perubahan zaman, menurunnya industri lain yang memberikan dampak positif naiknya produksi Antih Benang. Selain itu, ada juga beberapa faktor yang mendorong turunnya produksi Antih Benang seperti adanya industri baru, adanya bahan pembuat kain yang lebih bagus, berkurangnya SDM di desa karna merantau. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan.

b. Antih Benang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Antih atau Mengantih adalah memintal benang dimana benang merupakan bahan dasar sekunder dalam proses pembuatan kain. Benang-benang ini sangat menentukan tingkat kehalusan dan kekuatan barang tenunan. Benang yang halus dibuat dengan cara memilin rapat-rapat sekumpulan serat dengan alat 'antih' (*spindle*) yang disebut 'jantra' (*spinning-wheel*). Dalam penelitian ini masyarakat desa Tumanggal mengantih kapas menggunakan alat yang disebut Jantra untuk mengubah kapas menjadi benang. Kemudian di tenun sendiri untuk menjadi kain dan dijahit agar menjadi pakaian. Antih Benang di Desa Tumanggal ada sejak pendudukan Jepang dan menjadi mata pencaharian masyarakat desa Tumanggal. Kebanyakan yang mengAntih Benang dan menenun ini adalah kaum perempuan, untuk membantu perekonomian keluarga. Antih Benang ini hingga kini menjadi ciri khas desa Tumanggal. Setelah melewati berbagai naik turunnya produksi Antih Benang, kini

Antih Benang mampu memasarkan produk nya hingga ke luar daerah bahkan luar kota.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizin yang berjudul "Dinamika Perkembangan Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945". Penelitian ini mengkaji mengenai dinamika perkembangan industri pabrik gula di suatu daerah dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Tujuannya yaitu mengetahui dinamika perkembangan industri pabrik gula Meritjan di Kediri pada masa pendudukan belanda dan dampak adanya suatu industri bagi masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pendudukan belanda di kediri mempengaruhi perkembangan industri Gula, baik dari segi upah, peralatan dan cara kerjanya. Kemudian adanya industri di suatu daerah memberikan dampak bagi masyarakat sekitar terutama dampak sosial ekonomi seperti terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan jumlah penduduk karena adanya pekerja yang datang dari berbagai daerah dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya suatu industri. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizin merupakan suatu industri Pabrik Gula di Kediri sedangkan dalam penelitian ini objek yang dikaji yaitu produksi Antih Benang di Desa Tumanggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Yosep Subagiyo yang berjudul "Tekstil Tradisional" pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembuatan tekstil secara tradisional dan peralatan-peralatannya. Hasil penelitian ini mengkaji mengenai bahan dan pembuatan tekstil dengan cara tradisional salah satunya yaitu Antih Benang menggunakan jantra untuk kemudian di tenun dengan alat tenun tradisional. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu variabelnya, sama-sama mengkaji mengenai memintal Antih Benang (memintal kapas menjadikan benang) dengan alat yang masih sederhana berupa jantra. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Puji Yosep Subagiyo hanya mengkaji mengenai Antih Benang dan proses pembuatannya sampai di zaman modern, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai Antih Benang dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Landasan Teori adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek. Sebagai alat teori itulah yang dianggap paling memadai, paling tepat, baik dalam kaitannya dengan hakikat objek maupun kebaruannya. Dalam penelitian yang akan penulis teliti dengan judul "Dinamika Perkembangan Produksi Antih Benang Tahun 1997-2019 Desa Tumanggal Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga" maka teori yang digunakan yaitu:

a. Teori Pertukaran

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apa pun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran (Damsar, 2017: 62). Teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut: Pertama manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Kedua perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Ketiga transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu (Damsar, 2017: 63).

Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti mengenai dinamika perkembangan produksi Antih Benang Desa Tumanggal Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga yang memiliki dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal. Penulis menggunakan teori pertukaran yang mana sesuai dengan fokus teori ini pada hubungan bertukar kepentingan dengan prinsip ada keuntungan. Dalam perkembangannya, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli. Dimana penjual yang dimaksud adalah pemilik industri Antih Benang dan pembelinya adalah konsumen kain antih atau hasil produksi Antih Benang yang sudah merambah sampai Pekalongan, Bali dan Jogja. Interaksi tersebut memiliki tujuan yaitu penjual menginginkan uang sementara

pembeli menginginkan yang diproduksi. Interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli sangat memperhitungkan untung dan rugi.

b. Teori Perubahan Fungsionalis

Teori perubahan fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Teori perubahan fungsionalis menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi hanya mengambil unsur-unsur yang baik saja, yang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan sosial suatu masyarakat. Apabila perubahan itu bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak (Sunarti, 2016: 90).

Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah William Ogburn. Menurutnya, biarpun unsur-unsur masyarakat saling berkaitan satu sama lain, namun kecepatan perubahan setiap unsur tidaklah sama. Ada unsur yang berubah dengan cepat, ada pula yang perubahannya lambat (Ogburn dalam Sunarti, 2016: 90). Penelitian mengenai produksi Antih Benang ini juga cocok menggunakan teori perubahan fungsionalis karena dengan adanya produksi Antih Benang ini bisa memberikan perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

c. Teori Pewarisan Budaya

Pewarisan Budaya menurut Kamanto Sunanto (1999:31) Suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Dalam penelitian ini system pewarisannya

menggunakan *Vertical Transmission* (Pewarisan tegak) yaitu sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *Biological Transmission* yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. (Insani, 2018: 23)

2. Pendekatan

Pendekatan merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *approach*. Maksudnya adalah sesuatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian berjudul “Dinamika Perkembangan Produksi Antih Benang Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga Tahun 1997-2019” adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis pada dasarnya dapat dilakukan terhadap keseluruhan objek. Pendekatan sosiologis dapat dikatakan bersifat umum sebab segala sesuatu ada kaitannya dengan masyarakat, segala sesuatu dihasilkan oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya, yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang sudah ditafsirkan.

Soerjono Soekanto (1999:15) mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu sosial yang obyeknya masyarakat. Sosiologi berusaha memahami masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Penulis memilih pendekatan sosiologis dengan maksud bahwa penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian yang menyangkut dengan masyarakat khususnya terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti akan melakukan penelitian yang fokusnya adalah dinamika perkembangan produksi Antih Benang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga Tahun 1997-2019.

Selain pendekatan sosiologis, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi untuk meneliti permasalahan mengenai dinamika perkembangan produksi Antih Benang Tahun 1997-2019 desa Tumanggal Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan ekonomi merupakan suatu landasan kajian yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti dari masalah ekonomi yang ada adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Selain pendekatan sosiologis, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi karena permasalahan yang akan diteliti menyangkut mengenai kehidupan ekonomi masyarakat. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dinamika perkembangan produksi Antih Benang Desa Tumanggal serta dampaknya bagi masyarakat baik dari sisi sosial maupun dari sisi ekonomi.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah (Priyadi, 2013:111). Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan sumber atau data sejarah dalam bentuk sumber tertulis (dokumenter), sumber sejarah lisan (untuk sejarah kontemporer), folklor (tradisi lisan), benda dan bangunan (artefact). (Priyadi, 2012:67). Perpaduan penulisan sejarah dengan sumber dokumen dan sumber sejarah lisan merupakan penulisan sejarah yang lebih lengkap dan bermakna (Priyadi, 2014:43).

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan pemilik produksi Antih Benang, pekerja Antih Benang, serta masyarakat Desa Tumanggal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di kegiatan Antih Benang dan kehidupan masyarakat dengan mengamati kegiatan yang ada.

Dalam pencarian data secara tertulis, penulis menggunakan dokumen yang telah diberikan pemerintah Desa Tumanggal. Dokumen tersebut berisikan tentang jumlah penduduk dan data sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal.

Perpaduan sumber data lisan dan tertulis ini nantinya akan terus diperdalam untuk memberikan informasi yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kritik

Kritik adalah usaha untuk mendapatkan tingkat kebenaran atau kredibilitas yang paling tinggi melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik ada dua macam, yaitu:

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip) jenis tinta dan gaya huruf. Selanjutnya, jika kritik ekstern itu dilakukan terhadap sumber lisan, maka pelaku dan penyaksi harus diperhatikan apakah buta atau tidak, tuli atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik berpengaruh dalam kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik. Masalah keotentikan ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu adakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki?, adakah sumber itu asli atau turunan (salinan)?, adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah (bertambah atau berkurang)? (Priyadi, 2011:75-76). Pada kritik ekstern, sumber disebut autentik membawa konsekuensi sumber tersebut tidak palsu.

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk menilai apakah sumber yang didapatkan memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik intern

dilakukan dengan memperhatikan dua hal, yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (Priyadi, 2011: 81). Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan setelah sumber dinyatakan otentik, maka selanjutnya penulis akan menilai sumber dari isinya. Pada sumber tertulis peneliti akan menilai apakah isi dari buku-buku dan Jurnal yang berhubungan dengan penelitian dapat dipercaya atau tidak. Dalam menilai kredibilitas sumber, penulis berusaha membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya untuk membuktikan apakah isi yang tertulis lazim sesuai pada zamannya. Pada sumber lisan, penulis akan melakukan wawancara secara simultan atau wawancara saling-silang. Wawancara saling-silang adalah perbandingan sumber sejarah lisan secara langsung. Sumber sejarah lisan yang bervariasi dibandingkan satu sama lain sehingga akan diketahui versi yang kuat dan versi yang lemah (Priyadi, 2014: 97).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap menyusun atau merangkai satu fakta dengan fakta lainnya. Setelah melalui tahap pengumpulan data dan sudah dikritik maka selanjutnya seorang sejarawan harus melakukan interpretasi (penafsiran terhadap data). Peneliti menguraikan sedetail mungkin sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta menampilkan koheresinya. Dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Interpretasi sifatnya subjektif karena ada pemikiran sejarawan, sedangkan fakta sejarah bersifat objektivitas sehingga karya sejarah bersifat objektivitas yang subjektif.

Perpaduan sifat tersebut menunjukkan keunikannya sehingga objek dan nama ilmu itu sama, yaitu sejarah (Priyadi, 2013: 121).

d. Historiografi

Historiografi adalah langkah puncak atau langkah terakhir dengan menyajikan dalam bentuk laporan dari awal sehingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) Simpulan. Bentuk laporan yang dihasilkan disesuaikan dengan subject matter atau objek yang diteliti (Priyadi, 2011: 82). Menurut Kuntowijoyo (2013: 22) penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Dalam langkah historiografi, peneliti menuliskan atau menyusun peristiwa sejarah secara kronologis sesuai dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Hasil dari penelitian disusun melalui tahapan ilmiah disertai dengan fakta yang mendukung. Tahap akhir dari penulisan skripsi ini adalah penulisan mengenai “Dinamika Perkembangan Produksi Antih Benang Tumanggal, Pengadegan Kabupaten Purbalingga Tahun 1997-2019”.

H. Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab Kedua. Bab ini menjelaskan latar belakang berdirinya produksi Antih Benang tahun 1997-2019 desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Bab Ketiga. Bab ini menjelaskan tentang dinamika perkembangan produksi Antih Benang tahun 1997-2019 desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Bab Keempat. Bab ini merupakan penjelasan mengenai dampak adanya produksi Antih Benang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Bab Kelima Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi uraian singkat mengenai dinamika perkembangan produksi Antih Benang tahun 1997-2019 desa Tumanggal, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

